

Peningkatan Pemahaman Siswa SMK N 2 Semarang Sebagai Pemilih Pemula Menjadi Pemilih Yang Cerdas Pada Pilkada 2024

Sukimin¹, Amri Panahatan², Tri Mulyani³

^{1,2,3}Fakultas Hukum Universitas Semarang

Email: ¹sukimin@usm.ac.id, ²amripanahatan@usm.ac.id, ³trimulyani@usm.ac.id

Abstrak

Partisipasi politik generasi muda, khususnya pemilih pemula, memiliki peran strategis dalam menentukan arah demokrasi di Indonesia. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMK N 2 Semarang, dilakukan upaya peningkatan pemahaman siswa sebagai pemilih pemula agar menjadi pemilih yang cerdas menjelang Pilkada 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan seputar pemilu, pentingnya peran pemilih pemula, serta cara menjadi pemilih yang rasional dan tidak mudah terprovokasi oleh kepentingan politik sesaat. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan ceramah dan diskusi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rerata kenaikan pemahaman sebesar 66,1% setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan literasi politik efektif dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapan siswa dalam menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan bertanggung jawab. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan guna menciptakan generasi pemilih yang kritis, rasional, dan berintegritas tinggi dalam proses demokrasi.

Kata Kunci: Pemilih Pemula; Pilkada 2024; Literasi Politik.

Abstract

The political participation of the younger generation, particularly first-time voters, plays a strategic role in shaping the direction of democracy in Indonesia. Through a community service program conducted at SMK N 2 Semarang, efforts were made to enhance students' understanding as first-time voters in preparation for the 2024 Regional Elections (Pilkada). This activity aimed to equip students with knowledge about the electoral process, the importance of their role as first-time voters, and how to become rational voters who are not easily influenced by short-term political interests. The implementation method consisted of three stages: pre-activity preparation, the main activity through lectures and discussions, and evaluation using pre-tests and post-tests to measure the level of students' understanding. The results showed a significant improvement, with an average increase in understanding of 66.1% after the activity. These findings indicate that political literacy and outreach activities are effective in increasing awareness and readiness among students to exercise their voting rights wisely and responsibly. It is hoped that similar initiatives can be carried out sustainably to foster a generation of voters who are critical, rational, and uphold high integrity in the democratic process.

Keywords: First-Time Voters; 2024 Regional Elections; Political Literacy.

A. PENDAHULUAN

SMK N 2 Semarang merupakan salah satu SMK favorit di Kota Semarang, yang berlokasi di Jalan Dokter Cipto No.121A, Karangturi, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, yang saat ini memiliki siswa sebanyak 213 siswa. Jarak antara lokasi sekolah tersebut dengan Universitas Semarang 3 KM sehingga saat terjangkau sebagai mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterkaitan SMK N 2 Semarang sebagai mitra kegiatan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu bahwa siswa SMK N 2 Semarang,

merupakan bagian dari pemilih pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) khususnya di Jawa Tengah, yang sebentar lagi akan menggelar Pilkada untuk memilih Gubernur dan wakil Gubernur serta memilih Walikota dan Wakil Wali Kota Semarang. Tahapannya telah dimulai sejak sekarang. Salah satu penting dalam tahapan itu adalah mensosialisasikan agar masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan Pilkada termasuk di kalangan pemilih pemula agar dapat menggunakan haknya pada Pilkada dan menjadi pemilih yang cerdas. Pemilih pemula perlu diberikan pembekalan agar dalam penggunaan haknya nanti agar tidak terprovokasi memilih calon hanya karena iming-iming atau mendapat imbalan tertentu. Pemilih pemula harus diarahkan agar dalam menentukan pilihannya didasarkan pada kualitas dan kemampuan serta kapasitas calon, bukan karena alasan-alasan lain.

Pentingnya pemilu bagi sebuah negara, yaitu 1). Pemilu merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat 2). Pemilu merupakan sarana bagi pemimpin politik untuk memperoleh legitimasi Politika. 3). Pemilu merupakan sarana bagi rakyat untuk berpartisipasi dalam proses politik. 4). Pemilu merupakan sarana untuk melakukan penggantian pemimpin secara konstitusional. Dalam hal ini yang berhak memilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. Seorang warga negara Indonesia yang telah mempunyai hak memilih, baru bisa menggunakan haknya, apabila telah terdaftar sebagai pemilih. Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu 17 hingga 21 tahun. Pengetahuan mereka terhadap pemilu tidak berbeda jauh dengan kelompok lainnya, yang membedakan adalah soal antusiasme dan preferensi. Preferensi politik dapat disimpulkan sebagai sisi seseorang dimana dia memiliki kecenderungan dan kesukaan terhadap suatu pelaksanaan aktivitas politik baik itu berupa pemilu, pengambilan keputusan, berperan aktif dalam pemerintahan dan sebagainya (Azirah, 2019).

Pemilih Pemula di Indonesia di bagi atas tiga kategori. Pertama, pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih. Menurut

pasal 196 ayat (1) UU No7 Tahun 2017, yang menyatakan bahwa Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Kemudian pasal 19 ayat (2) UU menyatakan bahwa Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar 1 (satu) kali oleh Penyelenggara Pemilu dalam daftar Pemilih.

Pemilihan kepala daerah serentak akan dilaksanakan pada bulan November 2024 mendatang. Sebagai warga negara Indonesia, harus dapat berkontribusi dan menggunakan hak pilih. Dalam pilkada hak pilih dapat menentukan masa depan suatu daerah lima tahun mendatang. Tak terkecuali pemilih pemula dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Mengutip laman bawaslu.go.id banyak warga lebih khususnya generasi muda dalam pengawasan pilkada. Partisipasi kelompok milenial atau generasi Z disetiap pesta demokrasi, justru dapat menekan angka kecurangan pilkada dan pelanggaran yang mungkin terjadi. Lalu bagaimana sebagai generasi Z agar menjadi pemilih cerdas pada pilkada ? Berikut ini lima cara menjadi pemilih yang cerdas. **Pertama**, Pastikan terdaftar menjadi pemilih tetap. Sebagai pemilih yang cerdas, pastikan nama pemilih sudah terdaftar sebagai Daftar Pemilih Tetap (DPT) atau belum. Salah satu caranya yaitu dengan mengunjungi kelurahan tempat tinggal. Bila belum terdaftar, laporkan agar dapat dimasukkan ke daftar pemilih tetap hasil perbaikan (DPTHP). **Kedua**, Cari tahu informasi dan rekam jejak para kandidat. Mencari informasi soal para kandidat bisa jadi gambaran agar mengetahui siapa yang akan dipilih nantinya. Cek jejak kandidat terkait data-data dari tiap-tiap calon, baik calon Gubernur dan Wakil Gubernur serta Calon Bupati/walikota dan wakil Bupati/wakil walikota. Rekam jejak kandidat juga bisa didapatkan melalui media social mereka. **Ketiga**, Cari tahu syarat-syarat sebagai pemilih. Untuk terdaftar sebagai pemilih ada beberapa syarat yang wajib diketahui yaitu: sudah berusia 17 tahun pada hari pemungutan suara; tidak sedang terganggu jiwanya; tidak sedang dicabut hak pilihnya; mempunyai KTP elektronik; dan tidak sedang menjadi Anggota TNI/Polri. Bagi pemilih yang berada di luar Indonesia, pastikan sudah terdaftar sebagai pemilih di wilayah sesuai dengan domisili yang tertera dalam identitas. Namun dokumen kependudukan dapat diganti dengan

kepemilikan Passport. **Keempat**, Aktif mengikuti perkembangan informasi soal Pilkada. Temukan berbagai informasi seputar Pemilu melalui media sosial milik KPU, yaitu lewat akun Instagram, Facebook, Twitter dan channel Youtube. **Kelima**, Jangan Golput. Turut memberikan informasi seputar pemilu dari sumber yang terpercaya dan mengajak untuk menggunakan hak suara alias tidak golput.

Pemahaman pemilih pemula dilihat dari sudut politik adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula ini selalu dinamis dan akan berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun terlepas dari semua itu, keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap ajang pemilihan umum, sebagai jalan untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat yang maju dalam pemilihan. Siapapun itu yang bisa merebut perhatian kalangan ini akan dapat merasakan keuntungannya, sebaliknya ketiadaan dukungan dari kalangan ini akan terasa cukup merugikan bagi target-target suara pemilihan yang ingin dicapai. Pemilih pemula yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi segmen yang memang unik, seringkali memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Disebut unik, sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme.

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya jika ditinjau dari studi voting behaviors. Namun yang membedakan pemilih pemula dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya. Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tak menjatuhkan pilihan politiknya karena faktor popularitas belaka.

Kecenderungan pemilih pemula akan menaruh simpati kepada kandidat atau caleg dari kalangan selebriti dibandingkan dengan kandidat/caleg non selebriti. Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi (politik) pemilih pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional

(critical and rational voters). Artinya dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor popularitas, kesamaan etnis dan kedekatan emosional, namun karena faktor rekam jejak, visi misi, kredibilitas dan pengalaman birokrasi (Arifin, 2002).

Upaya tersebut adalah bagian dari political empowerment bagi warga negara terutama perilaku pemilih pemula dan karena melihat potensi suara pemilih pemula yang signifikan pada Pemilu 2019. Berdasarkan uraian tersebut maka keberadaan pemilih pemula sering menjadi incaran bagi partai politik untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya belum terinformasikan serta tidak memiliki pendidikan politik memadai. Dengan asumsi ini partai politik berupaya mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya.

Banyak partai politik berlomba-lomba mempromosikan kandidat-kandidatnya untuk dipilih. Media merupakan salah satu cara yang dapat menyampaikan informasi secara luas dan menyeluruh. Pemilih pemula yang setiap harinya diterpa informasi menjelang pemilu tentunya akan mendapatkan pengetahuan politik terutama pemilu dari berbagai sumber informasi di media. Terpaan informasi yang terus menerus tentunya membuat pemilih pemula merasa bingung dengan begitu banyaknya informasi yang didapatkan. Hal ini tentunya berhubungan dengan bagaimana pemilih pemula tersebut menyikapi, menyaring informasi tersebut dan menjadikan sebuah keputusan untuk menentukan pilihannya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut diatas, maka pemilih pemula perlu dibekali sejak sedini mungkin agar pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas pada Pilkada tahun 2024. Hal ini karena para pemilih pemula pada umumnya masih labil dimana mudah terprovokasi atau dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik sesaat, ataupun dipengaruhi oleh janji-janji imbalan dan sebagainya. Kalau kondisi semacam ini telah masuk pada pemilih pemula maka yang akan terjadi terpilihnya pemimpin adalah pemimpin yang kurang berkualitas. Dengan demikian persoalan atau permasalahan yang ada pada mitra yaitu kurangnya pemahaman siswa sebagai pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas dalam Pilkada tahun 2024.

B. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK N 2 Semarang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pertama adalah tahap pra kegiatan / sebelum pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini tim melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut :
 - a) Survey lapangan yaitu tim melakukan peninjauan ke lokasi mitra pengabdian untuk mendapatkan informasi dan data dari mitra pengabdian
 - b) Melakukan koordinasi dengan mitra terkait kesediaan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
 - c) Membuat analisa kondisi mitra pengabdian
 - d) Membuat rencana program kegiatan
2. Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan
 - a) Tim melaksanakan kegiatan di lokasi mitra pengabdian
 - b) Tim memberikan pre test /kuisisioner kepada siswa guna mendapatkan gambaran sejauhmana tingkat pemahaman siswa dalam memahami dan mendalami perannya sebagai pemilih pemula dalam Pilkada.
 - c) Tim membagikan materi ceramah
 - d) Tim melakukan ceramah / presentasi
 - e) Setelah ceramah dilanjutkan diskusi atau tanya jawab
 - f) Setelah selesai diskusi siswa diberikan post test / kuisisioner dengan pertanyaan yang sama dengan soal pre test untuk mendapatkan gambaran tingkat penguasaan materi.
3. Tahapan ketiga adalah tahap evaluasi kegiatan
Setiap kegiatan akan dapat diketahui keberhasilannya, apabila dilakukan evaluasi setelah selesainya kegiatan. Evaluasi yang dilakukan salah satunya dengan mencermati hasil pre tes dan pos test, apabila terjadi kenaikan angka tingkat pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi, maka menunjukkan pelaksanaan kegiatan telah berhasil. Evaluasi selain itu juga dapat dilihat angka partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada tahun 2024, apabila terpilihnya pemimpin yang berkualitas, maka terdapat peran pemilih pemula dalam Pilkada tersebut dengan baik.

4. Tahap ketiga adalah tahap Pelaporan Kegiatan.

Tahap pelaporan merupakan tahapan terakhir kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini tim pengabdian melakukan pelaporan kegiatan yang telah dilakukan. Pembuatan laporan kegiatan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dan lebih difokuskan kepada luaran kegiatan yang dijanjikan oleh tim PKM, yaitu berupa artikel ilmiah, HKI, video kegiatan dan publikasi di media elektronik maupun media cetak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam setiap kontestasi politik, termasuk dalam Pilkada. Mereka adalah representasi generasi muda yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk arah demokrasi suatu daerah. Namun demikian, keterbatasan pengalaman dan minimnya literasi politik kerap menjadikan pemilih pemula sebagai sasaran empuk praktik politik yang manipulatif, seperti politik uang, penyebaran hoaks, dan kampanye negatif (Miriam Budiardjo, 2008). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai pemilu yang jujur, adil, dan bermartabat sejak dini. Pemilih pemula perlu dibekali dengan pemahaman kritis terhadap proses demokrasi, termasuk mengenali visi-misi calon kepala daerah, menilai rekam jejak calon, serta menolak segala bentuk politik transaksional. Pendidikan politik yang diberikan melalui institusi pendidikan, organisasi masyarakat, maupun penyelenggara pemilu menjadi strategi utama dalam membentuk pemilih yang cerdas (Agus Haryanto, 2020).

Menjadi pemilih cerdas tidak hanya berarti datang ke TPS dan mencoblos, melainkan melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang objektif dan rasional. Dalam konteks Pilkada, pemilih cerdas adalah mereka yang menyadari bahwa satu suara memiliki konsekuensi terhadap arah pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat ke depan (KPU RI, 2023). Lebih lanjut, generasi muda sebagai pemilih pemula juga harus didorong untuk aktif mencari informasi dari sumber terpercaya, berdiskusi secara sehat mengenai pilihan politik, serta tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang belum jelas kebenarannya. Peran keluarga, sekolah, dan media sangat menentukan dalam membentuk pola

pikir dan sikap kritis generasi muda terhadap politik (Yudi Susanto, 2021). Dengan demikian, mencetak pemilih pemula yang cerdas bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau penyelenggara pemilu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Hanya dengan partisipasi aktif dan pemilih yang cerdas, demokrasi lokal melalui Pilkada dapat berjalan secara sehat, adil, dan berintegritas.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia, sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda, terutama siswa SMK N2 Semarang, dengan pemahaman yang tepat mengenai hak-hak mereka sebagai pemilih. Sebagai bagian dari pemilih pemula, siswa ini perlu diberdayakan dengan pengetahuan yang memadai agar dapat menjalankan hak pilihnya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini sangat krusial mengingat pemilih pemula merupakan kelompok yang sering kali belum memiliki pengalaman dalam proses pemilu, dan pemahaman mereka tentang sistem demokrasi dan proses Pemilu masih terbatas.

Pada umumnya, banyak siswa di tingkat SMK yang belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai peran mereka dalam Pilkada dan bagaimana memilih secara cerdas. Mereka cenderung lebih terfokus pada isu-isu lain yang lebih langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, Pilkada bukan hanya tentang memilih calon pemimpin, tetapi juga tentang memahami bagaimana proses demokrasi bekerja, pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan politik, serta dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa SMK N2 Semarang terkait peran mereka sebagai pemilih dalam Pilkada 2024, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari para akademisi dan praktisi politik melaksanakan kegiatan yang dimulai dengan pembagian kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai berbagai aspek penting dalam Pilkada, termasuk dasar hukum Pilkada, hak dan kewajiban pemilih, serta bagaimana menjadi pemilih yang cerdas dan rasional. Dengan cara ini, tim dapat mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang betapa

pentingnya peran mereka dalam memilih pemimpin yang akan menentukan arah kebijakan dan pembangunan daerah.

Kegiatan pengabdian ini kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan berbentuk ceramah yang mengangkat topik-topik kunci terkait pemilihan kepala daerah, seperti pentingnya pemilih pemula, cara memilih secara rasional, jenis-jenis pelanggaran pemilu, dan bagaimana memilih calon pemimpin yang dapat dipercaya dan memiliki visi yang jelas untuk kemajuan daerah. Ceramah ini dirancang untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada para siswa tentang bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam Pilkada dengan cara yang bijaksana dan cerdas.



Gambar 1. Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Siswa SMK N 2 Semarang Sebagai Pemilih Pemula Menjadi Pemilih Yang Cerdas Pada Pilkada 2024

Setelah ceramah dilakukan, kuesioner yang sama dibagikan kembali kepada para peserta untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka berubah setelah memperoleh informasi yang lebih mendalam. Proses ini tidak hanya memungkinkan tim untuk melihat perbandingan antara tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah ceramah, tetapi juga memberikan umpan balik mengenai efektivitas materi yang telah disampaikan. Dalam kegiatan ini, sebanyak 67 siswa SMK N2 Semarang berpartisipasi aktif. Adapun hasil pengolahan kusioner yang dibagikan kepada para peserta dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat Pemahaman Pemahaman Siswa

NO	PERTANYAAN	SEBELUM				SESUDAH			
		TT	%	T	%	TT	%	T	%
1	Apakah anda tahu dasar hukum Pemilihan Kepala Daerah	55	82,1	12	19,4	3	4,5	64	95,5
2	Apakah anda tahu tentang pemilih pemula	50	74,6	17	27,4	4	6,0	63	94,0
3	Apakah anda tahu peran penting pemilih pemula/milenial pada Pilkada	45	67,2	22	35,5	12	17,9	55	82,1
4	Apakah anda tahu Jenis-jenis pelanggaran pemilu	59	88,1	8	12,9	7	10,4	60	89,6
5	Apakah anda tahu menjadi pemilih yang cerdas	50	74,6	17	27,4	8	11,9	59	88,1
			77,3		24,5		10,1		89,9

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1, maka dapat diketahui tingkat atau proyeksi pemahaman siswa terhadap pemahaman materi dilihat dari perbandingan antara sebelum dan sesudah ceramah bagi peserta yang menjawab tidak tahu (TT) dan peserta yang menjawab tahu (T) sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman peserta sebelum ceramah terhadap pertanyaan yang pertama yaitu Apakah anda tahu dasar hukum Pemilihan Kepala Daerah, maka dari 67 orang yang menjawab tidak tahu sebanyak 55 (82,1%) orang dan menjawab tahu sebanyak 12 (19,4%) orang. Setelah dilakukan ceramah maka yang menjawab tidak tahu sebanyak 3 (3,4%) orang dan yang menjawab tahu sebanyak 64 (95,5%) orang.
2. Tingkat pemahaman peserta sebelum ceramah terhadap pertanyaan yang kedua yaitu Apakah anda tahu tentang pemilih pemula, maka dari 67 orang yang menjawab tidak tahu sebanyak 50 (74,6%) orang dan menjawab tahu sebanyak 17 (27,4) orang. Setelah dilakukan ceramah maka yang menjawab TT sebanyak 4 (6,0%) orang dan yang menjawab T sebanyak 63 (94,0%) orang.

3. Kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum ceramah terhadap pertanyaan yang ketiga yaitu Apakah anda tahu peran penting pemilih pemula/milenial pada Pilkada, maka dari 67 orang yang menjawab tidak tahu sebanyak 45 (67,2%) orang dan menjawab tahu sebanyak 22 (35,5%) orang. Setelah dilakukan ceramah maka yang menjawab tidak tahu sebanyak 12 (17,9%) orang dan yang menjawab tahu sebanyak 55 (82,1%) orang.
4. Tingkat pemahaman peserta sebelum ceramah terhadap pertanyaan yang keempat Apakah anda tahu Jenis-jenis pelanggaran pemilu, maka dari 67 orang yang menjawab tidak tahu sebanyak 59 (88,1%) orang dan menjawab tahu sebanyak 12 (12,9%) orang. Setelah dilakukan ceramah maka yang menjawab tidak tahu sebanyak 7 (10,4%) orang dan yang menjawab tahu sebanyak 60 (89,6%) orang.
5. Tingkat pemahaman peserta sebelum ceramah terhadap pertanyaan yang kelima yaitu Apakah anda tahu menjadi pemilih yang cerdas, maka dari 67 orang yang menjawab tidak tahu sebanyak 50 (74,6%) orang dan menjawab tahu sebanyak 17 (27,4%) orang. Setelah dilakukan ceramah maka yang menjawab tidak tahu sebanyak 8 (11,9%) orang dan yang menjawab tahu sebanyak 59 (88,1%) orang.

Berdasarkan pengolahan data tersebut menunjukkan, terhadap 5 pertanyaan yang diberikan maka terjadi rerata kenaikan antara yang menjawab tahu sebelum ceramah yaitu sebanyak 22,5% dan yang menjawab tahu setelah ceramah sebanyak 89,9%. Perbandingan antara yang menjawab tahu sebelum dengan sesudah ceramah terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 22,5% menjadi 89,9%, dengan demikian bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami kenaikan dengan rerata 66,1%.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Semarang, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa sebagai pemilih pemula dalam menghadapi Pilkada 2024 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil evaluasi berupa pre-test dan post-test yang mencatat peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 66,1%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi politik yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif dalam

meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai pentingnya peran mereka sebagai pemilih pemula. Peningkatan ini sekaligus mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan, yaitu ceramah dan diskusi interaktif, efektif dalam menyampaikan materi dan menggugah partisipasi aktif siswa. Dengan adanya peningkatan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menjadi pemilih yang lebih cerdas, rasional, dan tidak mudah terpengaruh oleh provokasi politik yang bersifat sesaat. Kegiatan semacam ini perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar tercipta generasi muda yang kritis, berintegritas, dan berperan aktif dalam menyukseskan proses demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nashr Muhammad Al-Iman, *Membongkar Dosa-dosa Pemilu*, Prisma Media, Jakarta, 2004, hlm. 29. : Vol. 6, No. 2, 2019 Juli – Desember 2019
- Azirah , *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi* , Politica: Vol. 6, No. 2, 2019 Juli – Desember 2019
- Basuki Rachmat dan Esther Instilit, *Pemerintahan Dalam Negeri*, Jurnal Ilmu Pemerintahan LI/idyapraja, l/ol XLII No. 2, Tahun 2016
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haryanto, Agus. “Peran Pemilih Pemula dalam Demokrasi.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 9, no. 1, 2020, hlm. 34–45.
- Jimly, *Konstitusi, Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI*, 2008
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. *Panduan Pendidikan Pemilih Pemula*. Jakarta: KPU RI, 2023.
- Primandha Sukma Nur Wardhani. *Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018)
- Susanto, Yudi. “Literasi Politik Generasi Muda dan Tantangannya.” *Jurnal Civic Education*, vol. 7, no. 2, 2021, hlm. 98–110.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu.